

ANAMNESE

Seni Video Religius Multi Kanal pada Candi Ganjuran



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama videografi

Antonius Janu Haryono

NIM. 1320751411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2015**

ANAMNESE
Seni Video Religius Multi Kanal pada Candi Ganjuran

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015
Oleh Antonius Janu Haryono

ABSTRAK

Candi Ganjuran dengan corak Hindu-Budha-Jawa yang menjadi tempat berdoa bagi umat Katolik merupakan salah satu hasil dari proses inkulturasi yang terjadi di gereja Ganjuran. Proses inkulturasi merupakan sikap gereja dalam membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan dengan ajaran-ajaran agama Katolik. Tidak seperti candi pada umumnya, candi Ganjuran tidak memiliki relief namun terdapat bidang kosong berbentuk kotak yang cukup besar pada ketiga sisi candi. Selain untuk memperindah candi, fungsi lain dari relief yang memiliki unsur naratif bertujuan untuk memberikan sebuah informasi atau pesan.

Karya seni video religius “Anamnese” ini memproyeksikan video multi kanal pada bidang kosong di ketiga sisi dinding candi Ganjuran yang berisikan cerita religius dan peristiwa sejarah berdirinya candi Ganjuran. Pada bidang kosong disisi kiri candi berisi cerita tentang penyaliban Yesus, sedangkan pada sisi belakang candi berisikan cerita tentang penampakan Yesus kepada Margareta Maria Alacoque dan pada sisi kanan berisikan peristiwa sejarah keluarga Schmutzer dalam menjalankan Ajaran Sosial Gereja di Ganjuran. Cerita-cerita tersebut merupakan peristiwa yang dihadirkan kembali melalui bentuk video religius sebagai wujud dari peringatan atau penguatan. Setiap cerita menghadirkan sebuah peristiwa atau cerita religius yang memiliki benang merah dengan bangunan candi Ganjuran. Menggunakan konsep panel relief sebagai media bercerita dengan memproyeksikan video-video tersebut pada bidang kosong yang ada pada dinding candi sehingga seolah-olah menjadi panel-panel relief.

Penggunaan proyeksi video sebagai panel relief pada candi Ganjuran merupakan bentuk ekspresi penulis dalam merespon proses inkulturasi yang ada di candi Ganjuran sekaligus cara yang paling mungkin dilakukan tanpa harus menambah dan merusak dinding candi. Dengan menggunakan teknik animasi *motion graphic* dapat lebih mudah merekonstruksi atau menghadirkan peristiwa masa lalu sehingga membuat seolah-olah penonton dapat melihat dan merasakan peristiwa tersebut.

Kata kunci : Candi Ganjuran, Seni Video Religius Multi Kanal, *Motion Graphic*.

ANAMNESE
Religious Multi-Channel Video Art at Ganjuran Temple
Written Project Report
Composition and Research Program
Postgraduate Program of Indonesia Institute of The Arts Yogyakarta, 2015
By Antonius Janu Haryono

ABSTRACT

Ganjuran temple with Hindu-Buddhist-Javanese style which becomes a place of prayer for Catholics is one of the results of the process of inculturation which is happening in the Ganjuran Church. The process of inculturation is the attitude of the church to open up and receive the elements of the local culture as far as the cultural elements do not conflict with the values of the Catholic religion. Unlike temples in general, Ganjuran temple doesn't have relief but there is an empty board whose shapes are like box, large enough on all three sides of the temple. In addition to polish the temple, another function of the relief that has elements of narrative, it aims to provide an information or message.

This religious video art "anamnesis" projects multi-channel video on an empty board in the three sides wall of Ganjuran Temple containing religious stories and events of the founding of the Ganjuran temple. In the empty board on the left temple contains the story of the crucifixion of Jesus, while on the back side of the temple contains a story about Jesus appearing to Margaret Mary Alacoque and on the right side contains historical events Schmutzer family when running the Social Values of the Ganjuran Church. These stories are events which is represented again through forms of religious video as a form of commemoration or remembrance. Each story presents an event or religious story that has a common thread with Ganjuran temple. The concept of relief panel is used as a story-telling medium by projecting the videos on the empty field on the temple walls as if it is panel relief.

The use of video projections as the panel reliefs on Ganjuran temple is an expression of the author in response to the process of inculturation in Ganjuran temple as well as the most likely way to do without having to add and damage the temple walls. By using motion graphic animation techniques, this project can more easily reconstruct or present past events to the audience as if they can see and feel the event.

Keywords:Ganjuran Temple, Religious Video art Multi Channel, Motion Graphic.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan bimbinganNYA, sehingga tugas akhir ini dapat selesai disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir ini berupa karya dengan judul “*Anamnese: Seni Video Multi Kanal pada Candi*”. Proses produksi video seni ini diproduksi dengan campur tangan berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala cinta kasih-Nya
2. Bapak Prof. Dr. Djohan, M. Si, Direktur PPS Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum, Pembimbing Akademik
4. Dosen Pembimbing : Drs. M. Suparwoto, M.Sn
5. Dosen Penguji ahli : Drs. Alexandri Luthfi R.,M.S
6. Keluarga besar M. Jiyo Suharyono.
7. Semua staf pengajar dan karyawan PPS ISI Yogyakarta
8. Semua *crew* dan pemain yang terlibat dalam pembuatan karya video seni “Anamnese”.
9. Teman teman seperjuangan Videografi 2013 dan seluruh angkatan PPS ISI Yogyakarta.
10. Christina Ari Listiyani buat dukungan dan semangatnya.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan dan semangat terhadap saya.

Akhir kata, penulis berharap hasil karya yang telah diproduksi beserta analisis karya dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia seni Indonesia, pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya, sebagai bahan acuan dalam proses inkulturasi pada candi Ganjuran. Apabila ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan

laporan ini saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, atas kritik dan saran yang membantu sempurnanya laporan ini saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Penulis

Antonius J. Haryono



DAFTAR ISI

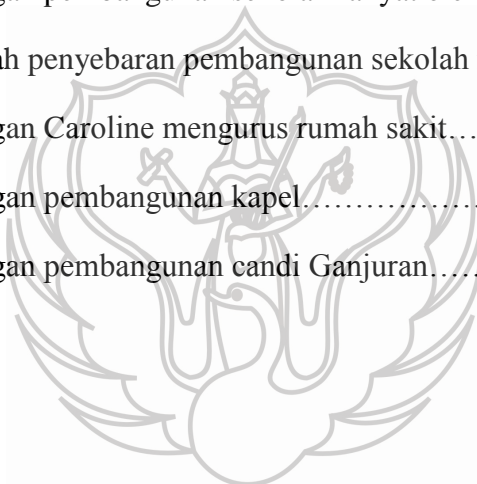
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	01
B. Rumusan Ide Masalah.....	07
C. Orisinalitas.....	08
D. Tujuan dan Manfaat.....	13
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	15
B. Landasan Penciptaan.....	36
C. Tema/Ide/Judul.....	39
D. Konsep Penciptaan.....	40
III. METODE PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi.....	48
B. Eksperimentasi.....	49
C. Perwujudan dan Pembentukan.....	50
IV. ULASAN KARYA.....	75
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pemberkatan Gereja Ganjuran oleh Mgr. A. van Velsen.....	2
Gambar 1.2 Pemberkatan candi Ganjuran sebagai monumen nasional oleh Mgr. A. van Velsen tahun 1930.....	4
Gambar 1.3 Film animasi pendek “ <i>My Last Day</i> ”.....	9
Gambar 1.4 Film animasi panjang “ <i>The Life of Jesus Christ</i> ”.....	10
Gambar 1.5 Pertunjukan tari “ <i>Pleiades</i> ”.....	11
Gambar 1.6 Video multi kanal <i>Non/Phenomena</i>	12
Gambar 2.1 Reuni keluarga Schmutzer pada perayaan ulang tahun ke-65 pabrik gula Gondang Lipoero dan bersamaan dengan peletakan batu pertama candi Ganjuran.....	17
Gambar 2.2 Volkschool untuk puteri didirikan di Ganjuran tahun 1926.....	20
Gambar 2.3 Para suster di Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran.....	22
Gambar 2.4 Patung Altar Gereja Ganjuran.....	24
Gambar 2.5 Relief Ibu Maria yang menggendong bayi Yesus.....	25
Gambar 2.6 Bangun gereja Ganjuran tampak dari depan.....	26
Gambar 2.7 Peletakan batu pertama pembangunan candi Ganjuran.....	27
Gambar 2.8 Sketsa candi Hati Kudus Tuhan Yesus.....	29
Gambar 2.9 Patung Hati Kudus Yesus yang terdapat didalam candi Ganjuran	30
Gambar 2.10 Candi Ganjuran menjadi tempat ziarah bagi umat Katolik.....	32
Gambar 2.11 Relief kayu “Jesus appearing to Marguerite Marie Alacoque” karya Johann Baptist Moroder-Lusenbergs sekitar 1910 Gereja Paroki Urtijëi.....	33
Gambar 2.12 Denah proyektor atau video.....	45
Gambar 2.13 Sketsa karya.....	46
Gambar 3.1 Percobaan video mapping pada Candi Ganjuran (2014).....	50
Gambar 3.2 Perwujudan objek pada peristiwa penyaliban Yesus.....	53

Gambar 3.3. Yesus Kristus dan interpretasi karakter tokoh Yesus.....	53
Gambar 3.4. Ibu Maria dan interpretasi karakter tokoh Ibu Maria.....	53
Gambar 3.5. Imam Agung dan interpretasi karakter tokoh Imam Agung.....	54
Gambar 3.6. Prajurit Romawi dan interpretasi karakter tokoh Prajurit.....	54
Gambar 3.7. Perwujudan objek pada peristiwa penampakan Yesus kepada Margareta Maria Alacoque.....	60
Gambar 3.8. Hati Kudus Yesus dan interpretasi karakter tokoh Hati Kudus Tuhan Yesus.....	60
Gambar 3.9. Margareta Maria Alacoque dan interpretasi karakter tokoh Margareta Maria Alacoque.....	63
Gambar 3.10. Perwujudan objek pada peristiwa Ajaran Sosial Gereja oleh Schmutzer.....	67
Gambar 3.11. Julius Schmutzer dan interpretasi karakter tokoh Julius Schmutzer.....	67
Gambar 3.12. Caroline Schmutzer dan interpretasi karakter tokoh Caroline Schmutzer.....	67
Gambar 3.13. H. van Driessche dan interpretasi Karakter tokoh H. van Driessche.....	68
Gambar 3.14. Buruh pabrik dan interpretasi karakter tokoh buruh pabrik gula.....	68
Gambar 3.15. Proses digital Painting.....	72
Gambar 3.16. Proses menggerakkan gambar dengan software komputer.....	73
Gambar 3.17. Proses menggabungkan video dengan audio.....	74
Gambar 3.18. Proses rendering.....	74
Gambar 4.1. Judul pada video penyaliban Yesus.....	78
Gambar 4.2. Adegan Yesus memanggul salib.....	79
Gambar 4.3. Adegan para prajurit mengundi pakaian Yesus.....	80
Gambar 4.4. Adegan Yesus dipaku di kayu salib.....	81
Gambar 4.5. Adegan Ibu Maria dan Imam Agung.....	82

Gambar 4.6. Adegan Yesus mati di kayu salib.....	83
Gambar 4.7. Adegan lambung Yesus ditusuk dengan tombak.....	84
Gambar 4.8. Judul video Margareta Maria Alacouqe.....	84
Gambar 4.9. Adegan Margareta Maria sedang berdoa.....	85
Gambar 4.10. Adegan Yesus menampakan diri kepada Margareta Maria....	86
Gambar 4.11. Adegan Yesus menunjukan HatiNya yang Kudus.....	87
Gambar 4.12. Adegan Yesus memberkati Margareta Maria.....	88
Gambar 4.13. Judul video Schmutzer.....	89
Gambar 4.14. Adegan Schmutzer menjalankan pabrik gula Gondanglipuro.	90
Gambar 4.15. Adegan pembangunan sekolah rakyat oleh Schmutzer.....	90
Gambar 4.16. Denah penyebaran pembangunan sekolah rakyat.....	91
Gambar 4.17. Adegan Caroline mengurus rumah sakit.....	91
Gambar 4.18. Adegan pembangunan kapel.....	92
Gambar 4.19. Adegan pembangunan candi Ganjuran.....	93



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan produk yang dimiliki oleh setiap masyarakat dengan ciri khas masing-masing sesuai dengan latar belakang dari kelompok masyarakat tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1984:2), kebudayaan merupakan produk dari seluruh total pikiran dan hasil karya manusia yang terbentuk dari proses belajar. Proses belajar yang berbeda-beda membentuk corak yang khas dari masing-masing kebudayaan tersebut. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu dari kebudayaan lainnya di Indonesia yang telah menerima banyak pengaruh dari aneka ragam corak kebudayaan yang datang dari luar. Agama merupakan salah satu aspek dalam kebudayaan Jawa yang sering dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan dari luar (Kustanto, 1989:5). Kebudayaan setempat secara tidak langsung digunakan sebagai pintu masuk bagi penyiaran agama-agama besar, diantaranya Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik.

Setelah konsili Vatikan II, Gereja Katolik dianjurkan untuk membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan dengan ajaran-ajaran agama Katolik (Kustanto, 1989:8). Sikap keterbukaan dan penerimaan Gereja Katolik terhadap kebudayaan setempat memperoleh perwujudannya dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya asli yang diintergrasikan ke dalam budaya Kristiani. Salah satu caranya dengan mengambil simbol-simbol budaya setempat, kemudian diberikan makna-makna yang sesuai dengan iman Kristiani. Di kalangan Gereja Katolik, usaha-usaha Gereja untuk menyampaikan warta Injil serta nilai-nilainya melalui

bentuk yang sesuai menurut kebudayaan dimana Gereja tersebut berada, dikenal dengan istilah “inkulturasi” (Kustanto, 1989:10).



Gambar 1.1 Pemberkatan Gereja Ganjuran oleh Mgr. A. van Velsen. (Foto: C. Weers)

Salah satu gereja yang saat ini terdapat proses inkulturasi dengan budaya Jawa adalah Gereja Ganjuran. Gereja Ganjuran dibangun pada tahun 1924 oleh Schmutzer bersaudara (Julius Schmutzer dan Josef Schmutzer), yaitu seorang warga Belanda yang memiliki perkebunan tebu di daerah Gondang Lipuro (Dewan Paroki Ganjuran, 2004:32). Pada awal pembangunannya, keluarga Schmutzer hanya membangun sebuah gereja kecil atau kapel yang diperuntukkan bagi para pegawai yang Katolik dan yang ingin menjadi Katolik di pabrik gula Gondanglipuro. Kebutuhan akan tempat ibadah ini menjadi embrio berkembangnya Gereja Ganjuran hingga saat ini. Berbekal semangat *Rerum Novarum* atau Ajaran Sosial Gereja yang ditunjukkan pada buruh, Schmutzer mencita-citakan pabrik gula yang ia bangun sesuai dengan ajaran tersebut. Salah

satunya dengan memperlakukan buruh pabrik gulanya sebagai mitra kerja dengan tidak hanya memberikan gaji namun juga membagi hasil keuntungan pabrik. Tidak hanya memperhatikan para buruhnya dari segi ekonomi, Schmutzer juga memperhatikan pendidikan dari anak-anak buruh dan orang-orang yang ada di sekitar pabrik dengan membangun beberapa sekolah rakyat. Kesehatan para buruh dan orang-orang disekitar pabrik gula juga diperhatikan oleh Schmutzer, melalui Caroline Schmutzer dirintis sebuah poliklinik kecil yang dibangun di garasi rumah. Dampak dari semangat Ajaran Sosial Gereja tersebut sangat besar tidak hanya bagi keluarga Schmutzer, tetapi juga bagi warga masyarakat di sekitar pabrik gula (Dewan Paroki Ganjuran, 2004:27-30).

Schmutzer merupakan orang Belanda yang sangat mengagumi budaya Jawa, sehingga dibuat sebuah candi atau kuil kecil sebagai tempat pemujaan umat Katolik dengan tinggi 9 meter pada tahun 1927. Kebiasaan orang Eropa pada jaman itu adalah membangun tempat doa pribadi di halaman rumah mereka. Candi dengan corak Hindu-Budha-Jawa yang diberi nama Candi Hati Kudus Tuhan Yesus tersebut dibangun sebagai monumen ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang melimpah di daerah itu. Selain itu, dia juga memesan sebuah patung kepada seorang pematung dari Jawa Barat yang bernama Iko untuk membuat patung Yesus dalam gaya Jawa untuk diletakan di dalam candi. Patung Yesus tersebut merupakan interpretasi dari gambar wayang yang digambar oleh Raden Mas Poerwodiwirjo, yaitu seorang pribumi yang sudah menganut Katolik (Aritonang & Steenbrink, 2008:928-929).



Gambar 1.2 Pemberkatan candi Ganjuran sebagai monumen nasional oleh Mgr. A. van Velsen tahun 1930 (Foto: C. Weers)

Fungsi candi memiliki hubungan yang sangat erat dengan tata keagamaan pada zaman Hindu Jawa. Menurut Soekmono, “Candi merupakan bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat. Khususnya untuk raja atau orang terkemuka” (1973:81). Dengan pengertian tersebut, candi Ganjuran yang didalamnya terdapat arca Hati Kudus Tuhan Yesus dengan menggunakan pakaian kebesaran raja Jawa juga dapat diartikan sebagai leluhur orang Jawa yang harus dipuja dan dihormati. Hal ini semakin dikuatkan dengan tulisan Jawa yang terdapat di atas arca yang berbunyi “*Sampeyan Dalem Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning Para Bangsa*”. Gelar sampeyan dalem merupakan gelar yang khas untuk raja-raja Mataram dan tidak hanya seorang raja Jawa namun maha prabu yang artinya maha raja atau raja dari semua raja. Pangeran dalam sinonim orang Jawa dapat berarti Tuhan, sehingga dapat diartikan Tuhan segala bangsa. Menurut Gereja Katolik, “Devosi merupakan suatu bentuk kebaktian khusus kepada pribadi atau misteri iman yang dikaitkan dengan pribadi tertentu” (Mariyanto, 2004:37), dalam

hal ini candi Ganjuran memiliki devosi terhadap Hati Kudus Yesus. Dapat dilihat pada arca di dalam candi yang digambarkan dengan memperlihatkan tangan sebelah kanannya menunjuk pada hatinya.

Sebagai sebuah candi dengan corak Hindu-Budha-Jawa, Candi Ganjuran tidak memiliki relief seperti candi-candi Hindu dan Budha pada umumnya, hanya di bagian puncaknya terdapat ukiran berbentuk salib. Pada ketiga sisi candi tersebut terdapat bidang berbentuk kotak yang cukup besar dan dibiarkan kosong. Dalam hal ini dimungkinkan bahwa pembuatan candi tersebut selesai seperti itu atau ada rencana untuk membuat relief pada candi tersebut namun belum terealisasikan. Mengingat empat tahun setelah candi tersebut diresmikan, Schmutzer jatuh sakit dan harus pulang ke negeri Belanda. Relief candi sendiri biasanya berbentuk ornamen atau gambar dengan tema cerita keagamaan dan pendidikan yang dibentuk dengan memahat dinding candi (Munandar, 2004:54). Kebanyakan panel-panel relief tersebut ditempatkan pada bagian-bagian yang strategis pada bagian-bagian candi sehingga mudah untuk dilihat oleh para pengunjung. Selain untuk memperindah candi, fungsi lain dari relief yang memiliki unsur naratif atau cerita tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah informasi atau pesan kepada masyarakat pada jaman itu.

Pada saat terjadi gempa besar pada tahun 2006, bangunan Gereja Ganjuran roboh dan tidak dapat digunakan kembali. Kemudian dibangun kembali dengan bentuk bangunan Jawa yaitu joglo yang diresmikan pada tahun 2009. Bangunan dengan gaya Jawa tersebut semakin menguatkan inkulturasi yang ada di Gereja Ganjuran. Sampai sekarang ini proses inkulturasi Gereja makin dikembangkan dengan menggali lagi nilai-nilai budaya tradisional yang sudah mengakar dan

terus berkembang. Spritualitas Hati Kudus Tuhan Yesus yang berakar pada tradisi budaya Jawa ini digali dan dihidupi dengan membangun kompleks peziarahan di sekitar candi. Setiap hari banyak orang yang berziarah ke kompleks candi untuk berdoa dan setiap malam jumat pertama dilaksanakan misa dengan menggunakan gaya Jawa.

Pengunaan candi sebagai tempat ziarah bagi umat Katolik memberikan inspirasi dalam membuat sebuah seni video religius yang menggunakan candi sebagai media proyeksinya. Tidak hanya sekedar memproyeksikan video pada bidang candi namun menggabungkan video yang berisikan cerita religius dengan candi sehingga menjadi satu kesatuan sebagai sebuah karya seni. Menurut Plekhanov (1957:13), dalam bukunya Seni dan Kehidupan Sosial mengatakan seni terbentuk dari realitas sosial dimana seniman tersebut hidup dan menjadi bagian dari lapisan sosialnya. Proses inkulturasi yang terjadi di Gereja Ganjuran menjadi salah satu realitas sosial yang ditemui dalam kehidupan keseharian penulis. Seni video religius menjadi salah satu bentuk karya seni dalam merespon fenomena tersebut. Penciptaan Videografi untuk Tugas Akhir ini akan diberi judul “ANAMNESE”. *Anamnese* merupakan istilah dalam bahasa Yunani yang berarti peringatan atau kenangan. Dalam prespektif agama Katolik, “*Anamnese* memiliki arti yang lebih dalam yaitu pengungkapan iman akan Allah yang hadir dengan segala karya penyelamatan-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus” (Martasudjita, 2005:178). Dengan mengenang karya penyelamatan tersebut, umat beriman sekarang ini mengalami sendiri tindakan penyelamatan Allah melalui Kristus.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Melihat bagaimana proses inkulturasi yang berjalan dengan baik di lingkungan Gereja Ganjuran sehingga tidak ada penolakan dari umat menunjukkan bahwa budaya Jawa dapat beradaptasi atau menyesuaikan dengan unsur budaya lain di luar lingkungannya. Budaya Hindu-Budha-Jawa memberikan warna tersendiri pada aktivitas keagamaan yang berlangsung di Gereja Ganjuran. Salah satunya adalah bangunan berbentuk candi yang digunakan oleh umat Katolik sebagai tempat berdoa atau berziarah, dimana pada jaman dahulu bangunan candi merupakan bangunan keagamaan bagi agama Hindu dan Budha.

Mengalami dan merasakan fenomena tersebut diatas secara langsung dalam keseharian dan adanya tiga (3) buah bidang kosong pada sisi candi tersebut menumbuhkan rasa yang kuat untuk merespon proses inkulturasi tersebut maka memunculkan sebuah gagasan untuk membuat seni video religius yang dimasukan pada bidang kosong tersebut sehingga seolah-olah menjadi relief dari candi Ganjuran. Menghadirkan cerita-cerita religius dan peristiwa-peristiwa sejarah yang berhubungan dengan candi sehingga video seni dengan candi tersebut menjadi satu kesatuan. Bagaimana menghadirkan panel-panel relief pada sebuah candi tanpa merusak dinding-dinding candi tersebut? Digunakan teknik memproyeksikan video pada dinding candi agar tidak merusak permukaan candi tersebut. Video yang diproyeksikan pada dinding candi tersebut akan dibuat dalam bentuk multi kanal dengan masing-masing kanal mewakili satu cerita atau peristiwa yang berbeda. Panel-panel relief ini menjadi media untuk menghadirkan sebuah peristiwa sehingga dapat dikenang atau diingat agar peristiwa tersebut dapat diresapi dan dihayati sebagai bagaian dari iman kepercayaan.

C. Orisinalitas

Dalam pandangan Plato, seni merupakan mimesis yaitu bentuk representasi dari realitas sehingga seni tidaklah orisinal dalam otonominya. Artinya seni menjadikan dirinya sebagai refleksi dari realitas itu sendiri. Orisinalitas sebatas pada cara, bentuk dan nilai dari merepresentasikan realitas tersebut. Seorang seniman harus memiliki kreativitasnya sendiri untuk merepresentasikan realitas ke dalam bentuk karya seni sehingga memiliki nilai orisinalitas. Hal ini lah yang dapat membedakan karya yang dibuat dengan karya orang lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya tinjauan dari beberapa karya-karya lain yang memiliki kesamaan tema maupun bentuk yang nantinya digunakan sebagai titik tolak membuat karya yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

1. Deskripsi

“*Anamnese*” merupakan karya seni bertemakan inkulturasi dalam religius kristiani, berbentuk 3 buah video dengan durasi kurang lebih 2 menit untuk masing-masing video. Teknik pembuatannya menggunakan animasi 2D dengan dominasi pergerakan *panning* dan *zooming*. Presentasi karya menggunakan teknik proyeksi video dengan menggunakan media candi sebagai layar sehingga seolah-olah menjadi relief dari candi tersebut. Video tersebut diproyeksikan dengan teknik multi kanal pada ketiga sisi candi dengan masing-masing sisi memiliki cerita yang berbeda. Cerita atau peristiwa yang dihadirkan tersebut adalah kisah penyaliban Yesus, penampakan Yesus kepada Santa Margareta Maria sebagai awal munculnya devosi Hati Kudus dan ajaran sosial gereja yang di lakukan oleh Schmutzer bersaudara sebagai sejarah berdirinya Candi Ganjuran. Pemilihan kisah ini karena devosi dari Candi Ganjuran adalah Hati Kudus.

2. *Subject Matter*

Subject matter “*Anamnese*” adalah candi ganjuran, dimana video-video yang diproyeksikan pada ketiga sisi candi tersebut menceritakan tentang hal-hal yang melandasi berdirinya candi tersebut. Candi tersebut dibangun sebagai bentuk kebaktian atau devosi kepada Hati Kudus yang menjadi simbol cinta kasih dalam ajaran agama Katolik.

3. *Karya Pemandangan*

Dari pencarian yang sudah dilakukan, telah ditemukan beberapa rujukan karya yang memiliki kemiripan tema dan kemiripan bentuk atau visual. Berikut ini adalah hasil pencarian yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan karya pada Tugas Akhir ini.

1. *My Last Day* (2011)



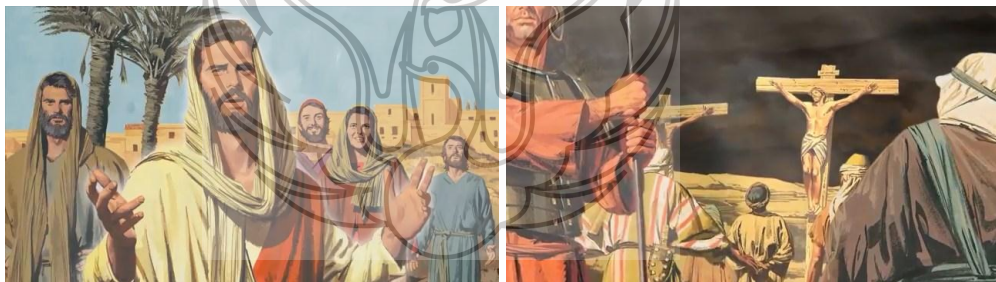
Gambar 1.3 Film animasi pendek “*My Last Day*”

My Last Day merupakan film animasi pendek yang menceritakan tentang kisah penyaliban Yesus dari sudut pandang salah satu penjahat atau perampok yang ikut disalibkan bersama Yesus. Dimulai dari pengadilan hingga penyaliban di gunung Golgota. Penyesalan, pertobatan dan penebusan merupakan pesan yang ingin disampaikan melalui film ini. Film animasi ini dibuat oleh The Jesus Film Project, Barry Cook mantan animator Disney dan

Studio 4C. Secara visual, film animasi ini menggunakan gaya animasi Jepang yang biasanya disebut anime.

Secara tema, karya “*Anamnese*” memiliki persamaan dengan karya film animasi “*My Last Day*”, yaitu menampilkan cerita tentang Kristiani. Karya “*Anamnese*” juga akan diwujudkan dalam bentuk animasi. Hal yang membedakan adalah unsur budaya Jawa yang diperlihatkan dalam penataan artistik seperti *setting*, properti, dan pakai dengan nuansa kerajaan Jawa. Untuk teknik pergerakan animasi yang akan digunakan tidak sekompleks gerakan pada film “*My Last Day*”. Teknik pergerakan animasi lebih pada teknik *panning* dan *slide* dengan tetap menggunakan *shot size* yang beragam diharapkan unsur dramatisnya tetap dapat terjaga dengan baik.

2. *The Life of Jesus Christ* (2013)



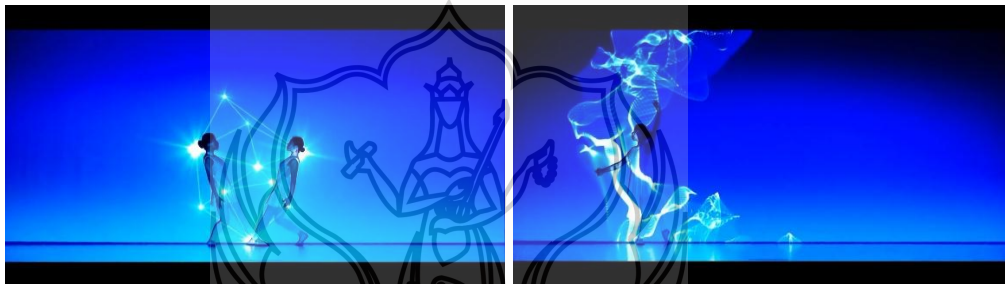
Gambar 1.4 Film animasi panjang “*The Life of Jesus Christ*”

Film animasi ini menceritakan tentang kehidupan Yesus mulai dari dilahirkan, wafat di kayu salib hingga kemudian bangkit dan naik ke surga. Dalam film ini, penceritaannya menggunakan narasi dari awal film hingga akhir film. Tidak ada dialog sama sekali, hanya narasi dan ilustrasi musik saja. Perjalanan hidup Yesus digambarkan dengan menggunakan pergerakan animasi yang sangat minim namun dibuat dengan visual yang cukup baik. Film ini dibuat oleh Lokesh Bade, dan mendedikasikan film ini bagi anak-

anak, khususnya yang mengikuti sekolah minggu. Dan berharap agar film ini dapat membantu orang tua dan guru untuk mengajari anak-anak tentang kehidupan Yesus dan perumpamaan yang diajarkan-Nya.

Referensi yang diambil dari karya ini adalah konsep penceritaan dengan pergerakan animasi *slide*, *panning* dan *zooming*. Hal yang membedakan adalah pada karya "Anamnese" tidak menggunakan narasi, hanya menggunakan ilustrasi musik saja. Secara bentuk visual, kedua karya tersebut akan memiliki perbedaan dalam segi goresan gambar dan *setting* cerita.

3. *Pleiades*



Gambar 1.5 Pertunjukan tari "*Pleiades*"

"*Pleiades*" merupakan pertunjukan tari yang ditarikan oleh komunitas tari yang bernama Enra. Enra adalah sebuah kelompok hiburan yang menyajikan pertunjukan dengan objek utama gambar-gambar dan *live performance* (pertunjukan langsung). Mereka mencoba berekspresi dengan cara yang berbeda sehingga dapat menciptakan karya yang berbeda dengan yang lainnya. Visual yang digunakan dalam pertunjukannya tidak terbatas pada grafis, tetapi juga penulisan dan pementasan interaktif. Mereka menampilkan beberapa latar belakang genre diantaranya: kungfu, akrobat, balet, *jugling*, senam ritmik dan tari animasi.

Dalam pertunjukan ini, Enra menggabungkan tarian dengan video animasi yang diproyeksikan pada tembok. Menceritakan tentang gugusan bintang sesuai dengan judulnya. Menggabungkan unsur-unsur tari, seni pertunjukan, teknologi, cahaya, musik, dan animasi. Persamaan dengan karya “*Anamnese*” adalah penggunaan teknik proyeksi video pada sebuah karya seni, namun dengan media dan konsep yang berbeda.

4. *Non/Phenomena*



Gambar 1.6 Video multi kanal *Non/Phenomena*

Non/Phenomena merupakan karya seni video multi kanal yang dibuat oleh seniman video instalasi Edyta Stepien yang berkolaborasi dengan *sound artist* Margaret Noble. Pada karya ini, Edyta menampilkan miniatur pemandangan alam yang abstrak dan membangun ruang terfragmentasi dari unsur-unsur alam dan sintetis. Lingkungan ini mengalami perubahan yang disebabkan oleh simulasi kekuatan alam, seperti angin kencang, badai, banjir atau gempa bumi. Suara dan melodi dirancang oleh Margareta dengan mengambil unsur-unsur suara dari rekaman guntur, angin topan dan fenomena alam lainnya. Karya seni *Non/Phenomena* ini dipamerkan pada Festival Chicago Art Department dengan menggunakan video 7 kanal pada tahun 2012.

Persamaan dengan karya ini adalah penggunaan multi kanal sebagai media presentasi karya. Perbedaannya adalah jumlah kanal yang digunakan,

untuk karya “*Anamnese*” akan menggunakan 3 kanal video sesuai dengan jumlah sisi candi yang akan menjadi media proyeksi.

Setelah melihat pengertian originalitas menurut plato dan semua tinjauan karya yang ada, menegaskan bahwa karya “*Anamnese*” ini merupakan hasil pemikiran yang jika ada kesamaan merupakan kebetulan dan semua tinjauan karya tersebut menjadi referensi pembanding yang menginspirasi dalam pembuatan karya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya yang tercipta dengan judul “*Anamnese*” merupakan karya yang original.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam sebuah penciptaan karya seni, diharapkan selalu memiliki tujuan dan manfaat, baik diperuntukan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Tujuan dalam penciptaan karya seni ini merupakan upaya merespon proses inkulturasi yang berkembang baik di Gereja Ganjuran dengan membuat sebuah seni video religius yang menggunakan media candi untuk menghadirkan kembali peristiwa tentang sejarah candi Ganjuran dan devosi Hati Kudus melalui video multi kanal sebagai panel-panel relief pada candi Ganjuran.

Mengenai manfaat dari penciptaan karya seni ini, diharapkan masyarakat mendapatkan pengalaman baru dalam melihat dan mengapresiasi seni video dengan candi Ganjuran sebagai media proyeksinya sehingga karya ini dapat mewarnai inkulturasi budaya yang ada di Gereja Ganjuran. Penonton bebas untuk memaknai karya ini sesuai dengan pengalaman yang pernah dialaminya sehingga diharapkan karya ini dapat menginspirasi penonton untuk memaknai inkulturasi budaya yang ada di Candi Ganjuran. Selain itu, diharapkan karya ini memberikan sedikit gambaran tentang sejarah candi Ganjuran secara utuh dan untuk

memperkaya ragam seni video dengan teknik video multi kanal yang menggunakan media bangunan-bangunan bersejarah. Untuk umat Katolik diharapkan melalui pengalaman baru tersebut dapat memunculkan pengalaman batin sehingga dapat menjadi bahan refleksi diri dalam memaknai peristiwa-peristiwa tersebut.

